



## Eskatologi dalam Agama Tradisional Parmalim: Implikasi bagi Keilmuan Alkitab dan Teologi di Sumatera Utara

Mangarimbun Gultom<sup>1\*</sup>, Meliusu Gea,<sup>2</sup> Otniel Harefa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*E-mail korespondensi: [Imbungultom18@gmail.com](mailto:Imbungultom18@gmail.com)

### Abstrak

Kepercayaan Parmalim pertama kali dikembangkan oleh kelompok Batak di Indonesia, sebagian besar di Sumatera Utara. Parmalim adalah agama budaya dengan kepercayaan dan ritual yang khas. Eskatologi memainkan peran penting dalam perspektif kehidupan dan kematian dalam agama tradisional Parmalim suku Batak di Indonesia. Pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana gagasan eskatologi dalam kepercayaan Parmalim bersinggungan dengan nilai-nilai dan perspektif kontemporer. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi eskatologi dalam agama tradisional Parmalim dan menganalisis implikasinya bagi keilmuan Alkitab dan teologi di Sumatera Utara. Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data memungkinkan pengembangan pemahaman yang mendalam. Hasil studi ini mengungkapkan kompleksitas dan kekhasan eskatologi dalam agama Parmalim, yang mencakup konsep tentang kematian, kehidupan setelah kematian, dan kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam ritual dan praktik keagamaan. Implikasi dari temuan ini memperkaya pemahaman tentang pluralitas agama di Sumatera Utara dan menawarkan kontribusi yang berharga bagi keilmuan Alkitab dan teologi dalam konteks multikultural.

**Kata Kunci:** eskatologi; parmalmim; teologi

### Abstract

*The Parmalim faith was first developed by Batak groups in Indonesia, mostly in North Sumatra. Parmalim is a cultural religion with distinctive beliefs and rituals. Eschatology plays an important role in the perspective of life and death in the traditional religion of Parmalim of the Batak tribe in Indonesia. The main research question is how the notion of eschatology in Parmalim belief intersects with contemporary values and perspectives. This study aims to explore eschatology in the traditional religion of Parmalim and analyze its implications for biblical and theological scholarship in North Sumatra. The research approach is a qualitative method where the researcher acts as the main instrument in data collection and analysis. The direct involvement of the researcher in the data collection process enables the development of in-depth understanding. The results of this study reveal the complexity and distinctiveness of eschatology in the Parmalim religion, which includes concepts about death, life after death, and daily life reflected in religious rituals and practices. The implications of the findings enrich the understanding of religious plurality in North Sumatra and offer a valuable contribution to biblical and theological scholarship in a multicultural context.*

**Keywords:** eschatology; parmalmim; theology



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Wijaya mengatakan bahwa di banyak orang atau teolog telah menganalisis akhir zaman dengan berbagai interpretasi dan sudut pandang mereka. Namun demikian, masih banyak orang yang memiliki kesalahpahaman tentang hal itu. Banyak orang yang berpikir bahwa akhir dunia adalah sebuah kemungkinan yang nyata, seperti halnya orang-orang Yunani kuno yang percaya akan adanya hari akhir. Dalam mitologi mereka, kepercayaan akan kehidupan setelah kematian terlihat jelas dalam Homer's *Odyssey*, yang menunjukkan bahwa kepercayaan akan akhirat berkembang seiring dengan peradaban manusia (Chrisna Wijaya et al., 2018). Seperti yang diungkapkan Laia bahwa tidak semua individu memiliki perspektif yang sama tentang kiamat (Laia, 2024).

Eskatologi adalah bagian dari teologi yang membahas tentang akhir zaman, termasuk kepercayaan tentang kematian, kebangkitan, dan takdir akhir manusia dan alam semesta yang diuraikan dalam doktrin-doktrin agama. Dalam agama Parmalim, sebuah sistem kepercayaan tradisional masyarakat Batak di Indonesia, eskatologi merupakan hal yang signifikan dalam kepercayaan mereka tentang kehidupan dan kematian. Isu utamanya adalah interaksi antara konsep eskatologi dalam ajaran Parmalim dengan nilai-nilai dan pemahaman modern. Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mungkin ada keraguan tentang signifikansi dan kebenaran kepercayaan tradisional seperti kebangkitan, hari penghakiman, dan kehidupan setelah kematian dalam kepercayaan Parmalim.

Dalam agama Parmalim, gagasan eskatologi dapat menantang peran manusia dan alam semesta di akhir zaman. Pengikut Parmalim dapat mendiskusikan atau mencampuradukkan pertanyaan-pertanyaan mengenai interaksi manusia dengan alam, tugas mereka terhadap lingkungan, dan dampaknya terhadap takdir akhir dunia atau akhirat. Dalam masyarakat yang semakin beragam, kepercayaan eskatologi dalam agama Parmalim mungkin perlu dibandingkan dengan perspektif eskatologi dari agama-agama lain. Hal ini dapat mendorong pertanyaan tentang kekhasan atau keseragaman kepercayaan apokaliptik di antara Parmalim dan agama-agama lain, serta bagaimana memahami dan terlibat dalam perbedaan-perbedaan ini.

Gagasan eskatologi dalam agama Parmalim harus selaras dengan nilai-nilai masyarakat modern baik lokal maupun global. Para pengikut Parmalim dapat

memperdebatkan atau mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kelestarian lingkungan dengan pandangan eskatologis mereka. Sama seperti agama-agama lain, interpretasi ajaran eskatologi Parmalim dapat berbeda di antara komunitas atau pemuka agama. Hal ini dapat menyebabkan pengikut agama Parmalim tidak yakin atau bingung tentang konsep eskatologi dan bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi akhir zaman.

Ajaran agama Parmalim berasal dari komunitas Batak di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Parmalim adalah kepercayaan asli yang memiliki doktrin dan ritual yang berbeda (Nainggolan, n.d.). Surga dan neraka memiliki arti penting dalam ajaran Parmalim, tetapi interpretasi berbeda di antara berbagai kelompok atau komunitas. Masalah potensial yang dapat terjadi adalah perbedaan pemahaman tentang surga dan neraka dalam kepercayaan Parmalim. Perspektif yang berbeda tentang apa yang diperlukan untuk mencapai surga atau menghindari neraka dapat dimiliki oleh berbagai tokoh masyarakat atau agama. Perbedaan perspektif dalam agama Parmalim dapat mengakibatkan perselisihan atau ketegangan di antara para penganutnya.

Gagasan tentang surga dan neraka dalam kepercayaan Parmalim dapat memiliki konsekuensi moral dan etika yang rumit. Misalnya, bagaimana kehidupan manusia harus disusun untuk mencapai surga, atau bagaimana masyarakat harus menyikapi tindakan yang diyakini dapat membawa seseorang ke neraka. Pendapat yang beragam tentang isu-isu ini dapat menyebabkan diskusi atau konflik dalam komunitas Parmalim.

Kepercayaan terhadap surga dan neraka dalam ajaran Parmalim juga berdampak pada kehidupan sehari-hari para pemeluknya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan, kebiasaan, dan prinsip yang dianut oleh individu yang mengikuti ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika pemahaman tentang ide surga dan neraka tidak jelas atau tidak pasti, hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau kekhawatiran di antara para penganut kepercayaan Parmalim. Gagasan tentang surga dan neraka dalam kepercayaan Parmalim juga dapat mengakibatkan konsekuensi sosial dan budaya yang penting. Misalnya, dampak dari gagasan ini pada pengaturan komunitas, ikatan antarpribadi, dan perspektif tentang kematian. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketegangan atau kesenjangan sosial dalam komunitas Parmalim.

Sayangnya, saat ini belum ada jurnal akademis yang secara khusus membahas ajaran agama Parmalim tentang eskatologi yang dapat saya sebutkan, karena agama Parmalim belum terlalu banyak dipelajari di kalangan akademis. Agama Parmalim adalah agama tradisional suku Batak di Indonesia, dan literatur ilmiah tentang agama ini mungkin lebih terbatas daripada agama-agama yang lebih besar dan tersebar luas. Beberapa penelitian seperti dalam tulisan Marsaulina tentang “Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan Dan Identitas Batak Toba” (Kepercayaan et al., 2021), tidak mengutarakan dengan jelas tentang kepercayaan Malim tentang eskatologi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Katimin tentang “Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang” (Katimin, 2012), juga belum menyajikan suatu data yang jelas tentang sistem kepercayaan Malim khususnya dalam eskatologi.

Sehingga fokus penelitian ini terhadap eskatologi dalam agama tradisional Parmalim merupakan kontribusi penting karena agama tradisional sering kali belum mendapat perhatian yang cukup dalam penelitian akademik, terutama jika dibandingkan dengan agama-agama dunia yang lebih besar. Eskatologi sebagai subjek penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan karena itu berkaitan dengan keyakinan tentang akhirat atau akhir zaman, yang memiliki dampak mendalam pada pandangan dunia dan praktik keagamaan. Menariknya, penelitian ini tidak hanya memperhatikan aspek agama tradisional Parmalim itu sendiri, tetapi juga mengaitkannya dengan keilmuan Alkitab dan teologi. Ini membuka jalan bagi pemahaman baru tentang hubungan antara tradisi-tradisi keagamaan lokal dengan teologi Kristen. Lokasi penelitian di Sumatera Utara juga memberikan nilai tambah, karena memberikan perspektif unik tentang agama tradisional dalam konteks budaya dan sosial Sumatera Utara yang khas.

Penelitian ini menjanjikan implikasi praktis bagi studi Alkitab dan teologi di wilayah Sumatera Utara, memberikan pandangan baru tentang bagaimana agama tradisional dapat memengaruhi dan berdampingan dengan pemikiran keagamaan Kristen. Dengan demikian, judul penelitian ini menonjol karena menggabungkan aspek-aspek yang beragam, mulai dari fokus pada agama tradisional, eskatologi, aplikasi pada keilmuan Alkitab dan teologi, hingga konteks lokal yang spesifik. Ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur akademik dan pemahaman kita tentang hubungan antara agama, budaya, dan teologi.

Bagaimana konsep eskatologi tercermin dalam agama tradisional Parmalim di Sumatera Utara? Apa implikasi dari konsep eskatologi Parmalim terhadap pemahaman keilmuan Alkitab dan teologi di Sumatera Utara? Sehingga tulisan ini bertujuan untuk menjawab dengan mengeksplorasi dan mendokumentasikan konsep eskatologi dalam agama tradisional Parmalim di Sumatera Utara. Kemudian untuk menganalisis implikasi konsep eskatologi Parmalim terhadap pemahaman keilmuan Alkitab dan teologi, serta dampaknya pada konteks multikultural di Sumatera Utara. Dan juga untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan baru terkait dengan studi agama tradisional, keilmuan Alkitab, dan teologi di wilayah Sumatera Utara. Diharapkan menjadi suatu sumber pengajaran yang baik dan membantu data dalam sejarah, seperti yang di katakan Gultom bahwa pengajaran dari data dan sejarah harus di turunkan kepada semua jaman seperti halnya cara bangsa israel mengajar keturunannya (M. Gultom, 2024).

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Wahidmurni mengatakan bahwa dalam pendekatan ini, peneliti fokus pada pengumpulan dan analisis data dari kepustakaan. Peneliti berperan sebagai analitis yang aktif, mengumpulkan dan menganalisis narasi dengan memperhatikan struktur, tema, dan makna yang tersembunyi di balik data-data yang ada. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data memungkinkan pengembangan pemahaman yang mendalam (Wahidmurni, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sibirian mengatakan Ugamo Malim, juga dikenal sebagai Kepercayaan Malim dalam bahasa Indonesia, adalah sebuah kepercayaan tradisional yang berasal dari masyarakat Batak. Pengikut agama ini dikenal sebagai Parmalim. Penganut Parmalim sebagian besar ditemukan di Sumatera Utara, terutama di sekitar Danau Toba, termasuk Samosir, Tapanuli Utara, Toba, Humbang Hasundutan, dan Simalungun (Sibirian et al., 2022). Parmalim juga meluas ke daerah-daerah lain yang berpenduduk Batak, termasuk Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Dairi, dan Pakpak Bharat. Penganut Parmalim percaya pada satu dewa, yang dikenal sebagai

Mula jadi Nabolon, yang dipandang sebagai pencipta alam semesta (Sitanggang et al., 2023).

Ugamo Malim adalah sistem kepercayaan tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat Batak berabad-abad sebelum masuknya agama Kristen Protestan, Islam, dan Katolik. Praktik spiritual tradisional ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa dikategorikan sebagai "agama" seperti halnya agama-agama lain yang ada di dunia.

Parmalim, sebuah sekte agama asli, muncul dalam komunitas Batak menjelang akhir tahun 1870-an. Asal-usul kelompok ini terletak pada upaya yang dilakukan oleh beberapa orang Batak untuk melindungi aspek-aspek tradisional Batak dari apa yang mereka anggap sebagai pengaruh berbahaya yang dibawa oleh agama Kristen, Islam, dan kolonialisme. Guru Somalaing Pardede (dari Balige) dan Raja Sisingamangaraja adalah pendiri awal sekte ini, yang mengumpulkan pengikut dari daerah Toba (Uluan) dan Simalungun. Istilah Parmalim berasal dari kata dalam bahasa Batak: "Malim", yang berarti "dibebaskan". Dalam sebuah kunjungan ke Batak untuk tujuan penelitian, Guru Somalaing terinspirasi untuk menciptakan sebuah agama tradisional baru oleh seorang ahli botani Italia bernama Elio Modigliani. Dalam perjalanannya, Elio mengajari Somalaing tentang ajaran agama Katolik tentang Trinitas, yang dikenal sebagai Jehowa, Maria, dan Yesus. Somalaing memuji pengetahuannya kepada Sisingamangaraja, yang setara dengan Raja Romawi, Raja Turki (Paus dan Sultan Turki), Raja Hatorusan, Raja Uti (tokoh mitologi Batak), Sideak Parujar, dan Naga Padoha (dewa Batak). Para pendukung organisasi ini mengidentifikasi diri mereka sebagai Parsiakbagi.<sup>1</sup>

Orang Batak memandang religiusitas berdasarkan pada alam dan berkah dari Mulajadi Nabolon, yang mereka yakini harus dijaga demi kesejahteraan dan rezeki mereka. Tindakan melestarikan alam terkait dengan rasa syukur dan tunduk kepada Mulajadi Nabolon dan dijunjung tinggi melalui upacara yang selaras dengan ritme keberadaan dan rezeki. (Sitanggang et al., 2023)

Mereka yang secara konsisten terlibat dalam upacara ritual dikenal sebagai "parugamo" atau "parugama". Istilah "parugamo" kembali populer di tanah Batak seiring dengan berkembangnya agama-agama lain di wilayah tersebut, yang menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kepercayaan religius asli Batak. Dalam bahasa Batak, individu

---

<sup>1</sup> [https://www.academia.edu/10331322/Sejarah\\_Gereja\\_Batak](https://www.academia.edu/10331322/Sejarah_Gereja_Batak)

yang menganut dan mempraktikkan ajaran Ugamo Malim dikenal sebagai "parugamo malim", yang biasa disebut sebagai Parmalim.

Lamahu mengatakan bahwa jaran Ugamo Malim berfokus pada ketundukan kepada Tuhan melalui sujud, Patik mengajarkan tentang mengikuti Perintah dan Larangan Tuhan, Poda Hamalimon berfungsi sebagai contoh bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan alam, dan "Tona" adalah ketetapan Tuhan yang diberikan kepada manusia. Parmalim melakukan upacara ibadah rutin setiap hari Sabtu, yang dikenal sebagai Sabtu Marari, untuk mengekspresikan rasa syukur, penyembahan, dan pujian kepada Mulajadi Nabolon, pencipta alam semesta. Selain Maraisabtu, pengikut Parmalim juga melakukan praktik ibadah Ugamo Malim yang berbeda seperti "Pameleon Bolon" sebagai ritual rasa syukur di bulan kelima, "Mangan Napaet" sebagai upacara pengampunan di bulan ke-12, dan memperingati kelahiran utusan Tuhan di hari kedua dan ketiga di bulan pertama menurut penanggalan Batak (Lamahu, 2020).

Parmalim atau Ugamo Malim adalah kepercayaan budaya yang dianut oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara, Indonesia. Kepercayaan ini didasarkan pada tradisi dan ritual keagamaan nenek moyang suku Batak sebelum masuknya agama-agama asing seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Budha ke nusantara. Parmalim terdiri dari sejumlah prinsip dasar. Salah satunya adalah kepercayaan akan kekuatan alam dan roh leluhur yang tinggal di alam semesta.

Mereka percaya bahwa roh-roh ini memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari, kesejahteraan, dan pencapaian. Oleh karena itu, mereka harus memastikan bahwa mereka memiliki hubungan yang damai dengan alam dan roh-roh ini. Parmalim menganut sistem kepercayaan yang berfokus pada gagasan "Somba Debata", yang berarti "Tuhan Tertinggi". Somba Debata dipandang sebagai sosok yang menciptakan alam semesta dan asal mula kehidupan. Dalam praktik keagamaan Parmalim, mereka melakukan berbagai upacara dan ritual untuk mencari berkah, perlindungan, dan kesejahteraan dari Somba Debata dan roh-roh lainnya.

Mereka percaya bahwa roh-roh ini memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari, kesejahteraan, dan pencapaian. Oleh karena itu, mereka harus memastikan bahwa mereka memiliki hubungan yang damai dengan alam dan roh-roh ini. Parmalim menganut

sistem kepercayaan yang berfokus pada gagasan "Somba Debata", yang berarti "Tuhan Tertinggi". Somba Debata dipandang sebagai sosok yang menciptakan alam semesta dan asal mula kehidupan. Dalam praktik keagamaan Parmalim, mereka melakukan berbagai upacara dan ritual untuk mencari berkah, perlindungan, dan kesejahteraan dari Somba Debata dan roh-roh lainnya (Lamahu, 2020).

Meskipun Parmalim menyanggah gelar "Ugamo", yang berarti agama dalam bahasa Indonesia, Parmalim tidak diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Parmalim dipandang sebagai kelompok agama yang serupa dengan kelompok agama lokal lainnya. Ini terdiri dari Sapto Dharmo dan Sunda Wiwitan. Sebagian besar suku Batak di Sumatera Utara saat ini memeluk agama Kristen, Islam, atau agama-agama lain yang dibawa pada masa penjajahan. Meskipun mereka adalah minoritas, beberapa penganut Parmalim tetap memegang teguh kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional mereka.

Ugamo Malim percaya bahwa menjalani kehidupan yang suci melibatkan tiga tahap: mempertahankan pikiran dan perasaan yang murni, menjalani kehidupan yang murni, dan pada akhirnya mencapai diri yang murni. Untuk mencapai tingkat-tingkat ini, seorang Malim harus menunjukkan keterampilan marsolam. Marsolam melibatkan menahan diri dari menuruti hawa nafsu dan keinginan yang berpotensi merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Mereka yang memiliki tekad yang kuat akan menjauhi dosa dan, setelah disempurnakan, akan memiliki jiwa yang murni (Manullang et al., 2022).

Agama Parmalim memiliki kepercayaan akan reinkarnasi, di mana roh nenek moyang dapat kembali dalam bentuk yang berbeda setelah kematian. Malim tidak memprioritaskan hukuman eskatologis untuk dosa. Tidak ada kepercayaan pada neraka di Ugamo Malim, tidak seperti dalam agama Kristen, Islam, dan agama-agama lainnya. Ia menyatakan bahwa dosa memiliki efek eskatologis yang menghalangi roh manusia untuk "bersatu" dengan Debata. Hanya mereka yang mematuhi ajaran Malim dan menjalani kehidupan suci yang diberikan hak istimewa untuk tinggal bersama Debata di Banua Ginjang (Manullang et al., 2022).

Parmalim percaya bahwa pengampunan dosa adalah sesuatu yang harus ditangani sendiri oleh seseorang. Meskipun Mangan Napaet adalah kegiatan kolektif, namun tergantung pada masing-masing individu untuk memahami kedalaman penyesalan, dosa, dan ketulusan upaya pertobatan mereka. Monang Naipospos menyatakan bahwa hanya kita yang sadar akan

dosa-dosa kita dan jika kita mencari pengampunan, hanya kita yang dapat benar-benar mengetahui apakah kita telah bertobat, bukan pendeta atau pemimpin. Lolyta percaya bahwa apa yang terjadi setelah Mangan Napaet sudah jelas dan harus diputuskan oleh masing-masing individu (Manullang et al., 2022).

Secara eskatologis, dosa ditekankan sebagai sesuatu yang menghalangi tujuan Malim untuk menjalani hidup yang kudus sehingga pada hari terakhir, mereka akan mendapatkan perkenanan Debata untuk hidup bersama Debata. Pengampunan dosa dapat diterima melalui Mangan Napaet hanya jika orang percaya secara serius menyesali kesalahan dan dosadossanya dan berusaha untuk bertobat. Karena pengampunan sangat tergantung pada komitmen dan pertobatan dari setiap penyembah, pengampunan bersifat pribadi (Manullang et al., 2022).

Pasahat Tondi, dalam bahasa Batak terbagi atas Pasahat dan Tondi, adapun Pasahat berarti “menyampaikan” dan Tondi berarti “Roh” orang yang telah meninggal. Secara khusus dalam ajaran ugamo Malim ritual Pasahat Tondi bermakna sebagai penyerahan atau kembalinya roh (Tondi) seorang manusia kepada sang Pencipta Debata Mulajadi Nabolon (Lamahu, 2020).

Hampir setiap agama memiliki kepercayaan tentang mencapai keselamatan. Keselamatan bervariasi tergantung pada agama karena ajarannya berbeda. Sebagai contoh, dalam Islam, keselamatan dipandang sebagai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang dicapai dengan mengikuti perintah-perintah Tuhan dan menghindari tindakan-tindakan yang dilarang seperti yang diuraikan dalam Al Qur'an dan hadis. Di sisi lain, agama Kristen memandang keselamatan sebagai bentuk penebusan dosa. Keselamatan adalah anugerah dari Tuhan, bukan sesuatu yang dapat diperoleh melalui usaha manusia. Islam memiliki keyakinan tentang dunia saat ini dan akhirat. Dunia saat ini adalah kehidupan yang dialami oleh manusia saat ini, sedangkan dunia yang akan datang adalah kehidupan setelah kematian manusia. Kehidupan di dunia ini tidak kekal, sedangkan kehidupan setelah kematian berlangsung selamanya (I. Gultom, 2018).

Ketika manusia menjalani kehidupan di Bumi, mereka akan menghadapi berbagai tantangan, baik yang kecil maupun yang besar, yang terus menerus menguji iman mereka. Untuk menghadapi tantangan hidup, manusia harus berusaha untuk mengatasinya secara efektif dan memiliki iman kepada Debata karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana-

Nya. Kepercayaan Malim mengajarkan bahwa jiwa manusia ditanyai oleh para asisten Debata sebelum ditempatkan di surga atau neraka di akhirat. Dasar fundamental dari kepercayaan pada akhirat ditemukan dalam doa-doa yang menunjukkan adanya kehidupan bagi jiwa setelah kematian. Doa-doa tersebut adalah untuk menghindari keinginan atau tindakan yang dilarang oleh ajaran Debata. Masyarakat memiliki optimisme mengenai kepatuhan mereka dalam mengikuti ajaran Debata. Di Banua Gintang, mereka akan mengalami kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan kehidupan mereka saat ini (I. Gultom, 2018).

Pasahat tondi adalah istilah dalam bahasa Batak Toba yang menandakan penyerahan jiwa atau roh. Tujuan utama dari pasahat tondi adalah untuk mempersembahkan jiwa manusia kepada Debata Mula Jadi Nabolon, meminta pengampunan atas dosa-dosa dan menunggu penghakiman untuk ditempatkan di huta hamatean (neraka) atau huta hangoluan (surga). Bayi, anak-anak, orang dewasa, dan orang tua masing-masing memiliki prosedur yang berbeda untuk upacara kematian mereka. Anak-anak harus segera dimakamkan sejak mereka masih kecil, tidak seperti orang dewasa atau orang tua yang mungkin memiliki alasan untuk penundaan yang lebih lama, seperti keluarga di luar negeri atau masalah warisan. Sebelum jenazah dimandikan dan dimakamkan, masalah warisan harus diselesaikan sesuai dengan kepercayaan Malim. Tidak seperti orang Batak non-Parmalim, keluarga yang ditinggalkan diharuskan untuk manganungi atau menangis, melakukan tor-tori, dan digondangi untuk orang tua. Penganut Malim harus benar-benar menahan diri untuk tidak menangis atau meratapi mayat karena hal tersebut dipercaya dapat mengganggu perjalanan roh menuju Debata Mula Jadi Nabolon dan mayat tersebut dianggap tidak murni.

Larangan lain yang harus diikuti oleh praktisi Malim adalah bahwa selama periode sebelum penguburan almarhum, siapa pun dilarang mengonsumsi makanan di kediaman keluarga atau tempat tinggal almarhum. Sebelum menguburkan jenazah, jenazah harus dimandikan dengan menggunakan tujuh ember air yang dicampur dengan air jeruk purut untuk orang dewasa dan tiga ember air untuk anak-anak. Saat memandikan, pemandikan harus sesuai dengan jenis kelamin almarhum. Jika almarhum adalah wanita, hanya wanita yang boleh hadir di pemakaman, dan tubuhnya akan ditutupi dengan kain putih. Berbeda dengan tradisi Batak non-Parmalim di mana almarhum mengenakan pakaian terbaiknya semasa hidup. Namun demikian, pakaian terbaik almarhum disimpan di dalam peti mati untuk

disimpan, bersama dengan piring kecil untuk anggir atau jeruk purut dan tempat untuk membakar dupa. Semua hal ini dianggap sebagai persembahan untuk menenangkan Debata Mula Jadi Nabolon agar memaafkan dan menyayangi (Kepercayaan et al., 2021).

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", istilah "Akhir Zaman" mengacu pada akhir zaman. Eskatologi, yang berasal dari kata Yunani *eschates* (terakhir atau akhir) dan *logos* (subjek atau pokok), adalah studi tentang akhir zaman, yang juga dikenal sebagai "Pengajaran tentang akhir zaman." Sementara itu, menurut Kamus Istilah Teologi, eskatologi mengacu pada penafsiran nubuat Alkitab tentang kedatangan Kristus yang kedua kali dan penghakiman terakhir umat manusia.

Dengan penjelasan yang diberikan sebelumnya tentang istilah akhir zaman, jelaslah bahwa eskatologi berkaitan dengan tindakan penebusan Allah menuju kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang mulia. Mengenai peristiwa-peristiwa akhir seperti kematian, Armagedon, dan kebangkitan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hari kiamat didefinisikan sebagai "hari ketika orang yang sudah mati dibangkitkan untuk dihakimi atas perbuatannya". Penting untuk dicatat bahwa akhir zaman dan kiamat berbeda. Akhir zaman adalah penantian akan kedatangan Tuhan Yesus Kristus, sedangkan kiamat menandakan berakhirnya akhir zaman.

Eskatologi adalah sebuah konsep yang berasal dari referensi di dalam Alkitab yang menyebutkan tentang akhir zaman, termasuk ayat-ayat seperti Yesaya 2:2, Mikha 4:1, 1 Petrus 1:20, dan 1 Yohanes 2:18. Pernyataan ini mencakup keseluruhan era Perjanjian Baru, tetapi juga memiliki arti penting bagi akhir zaman. Berkhof menyatakan bahwa nubuat Perjanjian Lama mengidentifikasi dua zaman utama: zaman yang sedang berlangsung (*olam hazzeh* atau *aion houtos* dalam bahasa Yunani) dan zaman yang akan datang (*olam habba* atau *aion mellon* dalam bahasa Yunani). "Hari-hari terakhir" digambarkan sebagai hari-hari sebelum kedatangan Mesias dan akhir zaman, seperti yang dilihat oleh para nabi. Mereka tidak pernah membuat pemisahan yang jelas antara kedatangan Mesias yang pertama dan yang kedua (Berkhof, 2008).

Kedatangan Yesus Kristus kembali adalah sebuah pengharapan. Kedatangan Yesus Kristus yang pertama kali telah menjamin keselamatan bagi umat manusia. Boice menyatakan bahwa kedatangan Yesus kembali adalah berkat yang penuh pengharapan bagi gereja untuk mendirikan kerajaan.(Boice, 2011) Matius 24:36 masih dapat diterapkan pada masa kini,

karena ayat ini berbicara tentang kedatangan Yesus kembali untuk membawa orang-orang percaya ke dalam kemuliaan bersama-Nya. Orang-orang percaya akan menemukan sukacita di tengah-tengah penderitaan dengan memahami akhir zaman (II Korintus 4:17). Namun, dapat dipastikan bahwa nubuat-nubuat tersebut menyatakan bahwa kedatangan Kristus kembali akan segera terjadi dan tanpa keraguan. Tujuan kedatangan Kristus bagi Gereja adalah untuk memastikan bahwa komunitas ini tetap waspada dan berhati-hati, menghindari rasa puas diri dan mempertahankan iman akan kedatangan Yesus yang akan segera terjadi. Sebagai hasil dari kejadian ini, gereja harus memberikan arahan kepada para pengikutnya untuk mencegah mereka disesatkan oleh doktrin-doktrin agama yang tidak ortodoks yang tidak berdasarkan Alkitab. Meskipun terdapat perspektif dan pendapat yang bertentangan mengenai penafsiran kedatangan Kristus yang kedua kali, setelah meneliti bukti-bukti Alkitab dengan seksama, beberapa kebenaran dapat diidentifikasi melalui studi induktif, khususnya mengenai konsep eskatologis Parousia (Lomboan, 2016).

Maka di simpulkan bahwa konsep eskatologi agama tradisional Parmalim di Sumatera Utara tercermin melalui pandangan tentang kehidupan setelah kematian, penghakiman terakhir, dan akhir zaman. Dalam kepercayaan Parmalim, setelah seseorang meninggal, rohnya diyakini akan melanjutkan perjalanan ke dunia roh. Dunia roh ini dianggap sebagai tempat persiapan untuk kehidupan setelahnya. Bagaimana seseorang mempersiapkan dirinya selama hidupnya akan memengaruhi pengalaman mereka di dunia roh. Orang-orang yang hidup dengan baik dan mengikuti ajaran agama diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dan sejahtera di dunia roh, sementara mereka yang hidup melanggar ajaran mungkin akan mengalami kesengsaraan. Terdapat keyakinan bahwa suatu hari akan ada hari penghakiman, di mana Tuhan akan memutuskan nasib setiap individu berdasarkan perbuatan mereka selama hidup di dunia. Orang-orang akan dihakimi berdasarkan perbuatan baik dan buruk mereka, serta sejauh mana mereka mematuhi ajaran agama Parmalim. Ini mencerminkan ide adanya akuntabilitas atas tindakan seseorang di dunia ini.

Agama Parmalim juga memiliki keyakinan tentang akhir zaman atau "pangurabaan". Mereka percaya bahwa suatu saat akan ada akhir zaman di mana dunia akan mengalami transformasi atau perubahan besar. Di sini, ada harapan akan adanya kebangkitan, pemulihan, atau kebangunan spiritual yang akan membawa kedamaian dan keadilan bagi mereka yang

setia pada ajaran agama Parmalim. Konsep-konsep ini tercermin dalam praktik keagamaan, seperti upacara pemakaman yang diadakan untuk menghormati roh-roh leluhur dan ritual-ritual lain yang menghormati dunia roh. Keseluruhan, konsep eskatologi dalam agama Parmalim memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka tentang kehidupan, kematian, dan tujuan akhir manusia. Hampir sama dengan pandangan agama Kristen tentang konsep eskatologi, hanya saja di dalam Ugado Malim tidak jelas bagaimana keadaan akhir zaman dan situasi yang akan terjadi di dalamnya, seperti yang di ajarkan oleh agama Kristen.

Implikasi dari konsep eskatologi Parmalim terhadap pemahaman keilmuan Alkitab dan teologi di Sumatera Utara dapat memiliki beberapa dampak yang bernilai untuk dipertimbangkan. Di Sumatera Utara, di mana agama Parmalim tersebar, ada kemungkinan interaksi antara kepercayaan Parmalim dengan agama-agama lain, termasuk Kristen. Ini dapat menciptakan peluang untuk dialog antaragama dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan serta persamaan dalam konsep eskatologi. Bagi misionaris atau pengkhotbah Kristen yang berkarya di daerah-daerah di Sumatera Utara, memahami konsep eskatologi Parmalim dapat membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif dengan masyarakat setempat. Dengan memahami keyakinan lokal, mereka dapat menyesuaikan pesan Injil untuk lebih relevan dengan konteks budaya dan kepercayaan orang-orang di daerah tersebut.

Konsep eskatologi dalam agama Parmalim dapat mempengaruhi cara orang-orang di Sumatera Utara memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran Alkitab. Masyarakat setempat mungkin mencari paralel antara keyakinan Parmalim dan ajaran-ajaran Alkitab tentang kehidupan setelah kematian, penghakiman terakhir, dan akhir zaman. Dalam pemahaman teologi di Sumatera Utara, ada potensi untuk memperkuat pemuliaan terhadap nilai-nilai lokal, termasuk ajaran-ajaran Parmalim tentang kehidupan dan kematian. Hal ini dapat memperkaya keragaman teologis dan mengakui bahwa kebenaran teologis tidak terbatas pada satu pemahaman saja.

Penting untuk diingat bahwa konsep eskatologi Parmalim dan pemahaman Alkitab dan teologi Kristen dapat saling memengaruhi dan berdampingan dalam konteks keagamaan yang beragam di Sumatera Utara. Dialog antaragama dan pembelajaran saling memahami antara tradisi-tradisi keagamaan dapat membantu memperkuat harmoni dan kerukunan antarumat

beragama.

## KESIMPULAN

Dalam agama Parmalim, eskatologi atau pandangan tentang akhir zaman memainkan peran penting dalam kepercayaan mereka. Konsep Dalihan Natolu adalah inti dari pandangan eskatologi Parmalim. Ini mencakup keyakinan akan adanya suatu masa transisi menuju zaman yang lebih baik. Dalihan Natolu terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Salah satu aspek penting dari eskatologi Parmalim adalah kepercayaan akan kebangkitan roh-roh leluhur. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur akan kembali dan membawa kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia. Parmalim juga meyakini akan terjadinya penyucian alam sebagai bagian dari proses menuju zaman yang lebih baik. Ini mencakup pemulihan dan pemurnian alam sebagai bagian dari harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan eskatologi Parmalim menjanjikan kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia di masa depan. Mereka percaya bahwa melalui pemahaman dan praktik Dalihan Natolu, manusia akan mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia mendatang. Dalam keseluruhan, eskatologi dalam agama Parmalim menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Debata sebagai kunci untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kultural yang mendalam dalam tradisi Parmalim. Eskatologi dalam ajaran Kristen menekankan pentingnya iman, pengharapan, dan persiapan untuk kedatangan Kristus yang kedua kalinya, serta janji akan kehidupan abadi bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

## REFERENSI

- Berkhof, L. (2008). *Systematic Theology* (Grand Rapi). Eerdmans.
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen* (cet-1). Momentum.
- Chrisna Wijaya, E., Sekolah, D., Teologi, T., & Semarang, I. H. (2018). Kekhasan Eskatologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(1), 21–41. <https://st-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/2>
- Gultom, I. (2018). Malim Religion: a Local Religion in Indonesia. *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, 4(2), 1–10. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)

- Gultom, M. (2024). Real Didache : Journal of Christian Education. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 17–30.
- Katimin, K. (2012). Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera Tahun 1885 sampai Sekarang. *Analytica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2).
- Kepercayaan, S., Pandangan, M. :, Identitas, D., Toba, B., & Marsaulina, R. (2021). Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan dan Identitas Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(1).
- Laia, D. S. (2024). *Perspektif Teologis Terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu*. 2(1).
- Lamahu, A. I. (2020). Ugamo malim. *Universitas Udayana*, 14(1), 103–146.
- Lomboan, J. S. (2016). Apologetika Alkitab Terhadap Pengajaran Akhir Zaman Sekte Kiamat. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3, 32–44.
- Manullang, D. L. M., Adipati, Y., Monang, L. S., & Nickel, Y. A. (2022). Persepsi Umat Parmalim Tentang Dosa Dalam Upacara Mangan Napaet. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3(2), 86–100. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i2.67>
- Nainggolan, M. (n.d.). Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4,(1), 2454–6186. <https://doi.org/10.5220/0006517102870294>
- Siburian, M., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Evangelism Bridge to Parmalim Believe System Based on Acts 17:23. *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ty6sj>.
- Sitanggang, P. M., Siagian, R. J., Panjaitan, E., Damanik, E. W., & Batubara, J. (2023). Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11616–11634.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 32.